

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan yaitu kegiatan yang dilaksanakan oleh individu sebagai upaya untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi pribadi yang dimilikinya, meliputi: jasmani (pancaindra serta keterampilan), ruhani (cipta, budi nurani, karsa, pikir). Pendidikan menjadi suatu proses kegiatan interaksi antara manusia dengan lingkungan.<sup>1</sup> Pendidikan formal merupakan suatu pendidikan yang mempunyai peraturan secara resmi dan peraturan sangat ketat dalam segala aspek. Salah satu pendidikan formal yaitu sekolah, sekolah adalah suatu lembaga yang didirikan untuk masyarakat sebagai pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, yang memiliki tata aturan formal, memiliki program, dan memiliki target yang sangat jelas, serta juga memiliki suatu struktur kepemimpinan dalam penyelenggaraan secara resmi.<sup>2</sup>

Jenjang dalam sekolah meliputi SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA. Pada sekolah dasar (SD) menjadi pendidikan formal pada jenjang yang pertama, peserta didiknya dari usia antara 7 tahun sampai 12 tahun. Dengan urutan kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Siswa akan memperoleh keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru melalui serangkaian kegiatan belajar di sekolah.

---

<sup>1</sup> Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 38.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 81-82.

Sudah hampir 2 tahun masa pandemi *covid-19* terjadi, selama masa pandemi aktivitas belajar mengajar di sekolah dan perguruan tinggi secara tatap muka diberhentikan dan pembelajaran diganti secara jarak jauh dari rumah menggunakan beberapa aplikasi daring seperti *Whatsapp, Google Meet, Google Classroom* dan jenis lainnya agar mengurangi kerumunan sehingga dapat mencegah dalam penyebaran adanya *covid-19*. Saat ini sebagian besar masyarakat baik dewasa maupun anak-anak di Indonesia sudah melakukan vaksinasi untuk mengurangi penyebaran virus *covid-19*, sehingga pembelajaran tatap muka kembali diberlakukan.

Ada beberapa ketentuan Pembelajaran Tatap Muka terbatas dicantumkan dalam peraturan di Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri untuk tahun ajaran 2021 sampai 2022, yaitu tentang panduan penyelenggaraan pendidikan pembelajaran di masa pandemi, yaitu sebagai berikut : 1) PTM wajib setiap hari dilakukan pada wilayah PPKM level 1 yang ada ketentuannya pada wilayah tersebut meliputi, peningkatan vaksinasi dosis 2 untuk siswa dan siswi dan guru lebih dari 80%, peningkatan vaksinasi pada lanjut usia dosis 2 di atas 50%, dan vaksinasi siswa-siswi terus berlangsung, jumlah siswa dan siswi yang berjumlah 100% dari kapasitas, durasi pembelajaran selama enam jam dalam sehari, 2) Pembelajaran Tatap Muka wajib setiap hari dilakukan pada wilayah PPKM level 2 yang ada ketentuannya pada wilayah tersebut meliputi, peningkatan vaksinasi dosis 2 siswa dan siswi dan guru di bawah 50%, peningkatan vaksinasi lanjut usia dosis 2 di bawah 40%, jumlah siswa dan siswi 50% dari kapasitas, lama pembelajaran selama 4 jam dalam satu hari, 3) PTM wajib bergantian, dilakukan pada wilayah PPKM level 3 yang ada ketentuannya pada wilayah tersebut

meliputi, peningkatan vaksinasi dosis 2 siswa dan siswi dan guru paling sedikit 40%, peningkatan vaksinasi lanjut usia dosis 2 paling sedikit 10%, jumlah siswa dan siswi 50% dari kapasitas, lama pembelajaran 4 jam dalam satu hari. 4) PTM wajib pembelajaran jarak jauh, dilakukan pada wilayah PPKM level 4.<sup>3</sup>

Suatu kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di lingkungan sekolah menjadi kegiatan yang utama dan sangat penting bagi manusia. Bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa dan siswi sebagai peserta yang di didik sangat berperan penting dalam tercapai atau tidak keberhasilam dari suatu tujuan kegiatan belajar. Belajar adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah untuk menciptakan perubahan melalui serangkaian proses, antara lain : perubahan yang terjadi pada tingkah laku yang menjadi hasil dari interaksi siswa dan siswi dengan lingkungannya untuk memenuhi suatu kebutuhan hidupnya. Perbedaan perilaku yang terjadi sebelum belajar dengan sesudah belajar akan terlihat nyata pada semua aspek tingkah laku secara menyeluruh dalam keterampilan, sikap, pengetahuan, dan lain-lain. Ketika individu belajar, perlu adanya kesiapan dalam belajar sehingga akan terjadi perubahan perilaku yang memiliki manfaat untuk kehidupan dan kegiatan belajar yang berikutnya.<sup>4</sup>

Menurut Slameto, bahwa kesiapan dalam belajar adalah kondisi awal siswa dalam belajar yang menjadikan siap untuk memberi respons dengan cara yang tertentu terhadap keadaan diperlukan untuk mencapai tujuan dalam belajar. Thorndike mengatakan bahwa kesiapan yaitu prasyarat untuk belajar ke tahap berikutnya. *Law of readiness* (hukum kesiapan) yang dikemukakan Thorndike

---

<sup>3</sup> Media Center Direktorat Sekolah Dasar, "Semua Sekolah Wajib Melaksanakan PTM Terbatas pada 2022", 3 Januari 2022, <https://ditpsd.kemdikbud.go.id>, diakses tanggal 14 Januari 2022.

<sup>4</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 3.

yaitu bahwa : 1) Ketika seseorang memiliki kesiapan untuk melakukan suatu tindakan, maka melakukannya akan memuaskan, 2) Ketika seseorang memiliki kesiapan untuk melakukan suatu tindakan, maka tidak melakukannya akan menjengkelkan, 3) Ketika seseorang belum memiliki kesiapan melakukan suatu tindakan tetapi dipaksa melakukannya, maka melakukannya akan menjengkelkan.<sup>5</sup>

Keterkaitan pada hukum kesiapan belajar menurut Thorndike mengatakan bahwa jika menghendaki dengan apa yang diharapkan dalam hasil belajar yang sesuai, individu perlu untuk disiapkan untuk belajar. Kesiapan belajar sangat ditentukan oleh tingkat kedewasaan individu dan pengalaman pada masing-masing individu. Secara umum, individu akan semakin memiliki kesiapan dalam belajar ketika individu semakin dewasa.<sup>6</sup>

Ada beberapa aspek pada kesiapan dalam belajar, meliputi : 1) Kondisi fisik (keadaan pendengaran, penglihatan), Kondisi mental (Kemampuan berkomunikasi, rasa percaya diri), Kondisi emosional (Perasaan). 2) Suatu kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan yang merupakan penunjang kesiapan belajar. 3) Suatu Keterampilan-keterampilan (membaca, menulis, mengingat).<sup>7</sup>

Berdasarkan teori di atas, dibenarkan dengan adanya fenomena di lapangan tepatnya pada siswa-siswi kelas V SDN 3 Mlorah. Di SDN 3 Mlorah termasuk dalam wilayah PPKM level 1, sehingga pembelajaran tatap muka dilakukan wajib setiap hari. Banyak ditemukan siswa-siswi yang belum

---

<sup>5</sup> B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories Of Learning (Teori Belajar)*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2010), 64.

<sup>6</sup> Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 268.

<sup>7</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 113.

sepenuhnya siap dalam belajar karena adanya perubahan pembelajaran dari daring menjadi tatap muka. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara dengan ibu Khusnul yang merupakan guru agama di SDN 3 Mlorah. Pada hari pertama pembelajaran tatap muka dari 65 siswa-siswi di kelas V, ada 10 anak yang tidak datang ke sekolah dikarenakan, 2 siswa tidak mengetahui pembelajaran tatap muka sudah dilakukan, 2 siswa-siswi tidak masuk tanpa keterangan, 2 siswi sakit, 4 siswa tidak mau berangkat sekolah karena terbiasa dengan permainan daring.<sup>8</sup>

Peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Darti yaitu guru kelas di kelas V yang mengajar di SD Negeri 3 Mlorah pada hari rabu, 26 Januari 2022 yang mengatakan bahwa siswi dan siswa yang sudah masuk sekolah mengikuti pembelajaran tatap muka belum sepenuhnya siap. Ketika diberi tugas siswa-siswi kelas V tidak mengerjakan dengan alasan lupa mengerjakan dan merasa kesulitan, ditanya tidak ada yang merespon, saat dijelaskan materi pelajaran menanyakan kapan waktunya pulang karena sudah capek dan mengantuk.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini alasan peneliti memilih kelas V karena Menurut Piaget, perkembangan kecerdasan individu tahap keempat formal operasional (usia di atas 11 tahun) bahwa kemampuan individu tidak lagi terbatas pada objek-objek yang nyata. Individu mampu untuk memikirkan kemungkinan yang akan terjadi, mampu mengorganisasikan masalah atau situasi, mampu berpikir secara logis, hubungan sebab-akibat serta mampu memecahkan suatu masalah.<sup>10</sup> Siswa-siswi kelas V SDN 3 Mlorah yaitu berusia di atas 11 sampai 12 tahun.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Ibu Khusnul, guru agama di SDN 3 Mlorah.

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Darti, guru kelas 5 di SDN 3 Mlorah.

<sup>10</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 113.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti sebanyak 65 siswa-siswi di kelas V pada hari rabu, 26 Januari 2022 ada 6 siswa tidak hadir di kelas dikarenakan 3 siswa sakit, 2 siswi izin, 1 siswa tanpa keterangan. Siswi dan siswa SD Negeri 3 Mlorah di kelas V hadir dalam pembelajaran tatap muka yaitu (1) Kondisi fisik pendengaran dan penglihatan dalam keadaan sehat. (2) Kondisi mental siswa-siswi kelas V SD Negeri 3 Mlorah tidak percaya diri saat ingin menanyakan materi yang kurang, cenderung diam tidak mau berkomunikasi dengan guru sehingga mereka merasa kesulitan saat mengerjakan PR. (3) Kondisi emosional siswa-siswi kelas V SD Negeri 3 Mlorah di dalam kelas pembelajaran tatap muka, mereka merasa senang karena belajar langsung dengan guru dan merasa senang bertemu dengan banyak teman, akan tetapi mereka juga merasa cemas ingin segera pulang karena melakukan tatap muka di kelas membosankan. (4) kebutuhan-kebutuhan penunjang kesiapan belajar yaitu semua siswa-siswi kelas V datang tepat waktu di sekolah sebelum pembelajaran dilaksanakan jam 7 pagi. Dari 65 siswa-siswi kelas V, hanya 6 siswa-siswi yang mempelajari materi sebelum berangkat ke sekolah sehingga siswa-siswi belum siap untuk belajar, siswa-siswi tidak menyiapkan buku pelajaran dan peralatan belajar sebelum berangkat sekolah. (5) Keterampilan belajar siswi dan siswa SD Negeri 3 Mlorah di kelas V untuk membaca, menulis serta mengingat hampir setengah dari 65 siswa mengatakan kesulitan dalam mengingat mata pelajaran yang diberikan guru. Untuk keterampilan membaca sudah lancar, dan untuk keterampilan menulis 55 siswa-siswi sudah rapi, 10 siswa siswanya masih kurang rapi dan sering salah menulis.

SDN 3 Mlorah adalah SD Negeri yang beralamat di jalan Raya No. 01 Desa Mlorah, Kecamatan Rejoso, Kabupaten Nganjuk. Sekolah ini terletak di pinggir jalan raya.

Peneliti memilih lokasi penelitian di SDN 3 Mlorah karena dari data biodata siswa bahwa pekerjaan orang tua siswa beragam yaitu petani sebanyak 31 orang, buruh sebanyak 9 orang, wiraswasta sebanyak 12 orang dan karyawan swasta sebanyak 13 orang.<sup>11</sup> Mayoritas pekerjaan orang tua siswa-siswi sebagai petani, sehingga tidak ada kesenjangan sosial. Namun dalam mendidik anak setiap orang tua berbeda, ada yang diawasi dalam belajar dan ada yang dibiarkan 100% untuk diserahkan kepada guru dalam belajar. SDN 3 Mlorah adalah satu-satunya SD yang paling banyak jumlah siswanya dibanding SD lainnya di Desa Mlorah. Fasilitas yang baik yaitu kelas yang cukup menampung semua siswa, mushola, lapangan olahraga, tempat parkir, perpustakaan, koperasi sekolah, serta lokasi SDN 3 Mlorah yang mudah dijangkau.

Secara teoritis kesiapan belajar berhubungan dengan kecerdasan emosional dan keterampilan belajar. Menurut Goleman, kecerdasan emosional yaitu kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati untuk tidak berlebihan dalam kesenangan, mampu mengatur suasana hati serta mampu berempati.<sup>12</sup>

Hubungan kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar yaitu jika individu yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka individu mampu untuk menggunakan suatu kemampuan kognitifnya secara maksimal karena

---

<sup>11</sup> Biodata siswa-siswi Kelas V SDN 3 Mlorah

<sup>12</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 514.

mampu mengelola perasaannya. Siswa yang memiliki emosi yang baik dan mampu untuk kontrol diri yang baik sehingga lebih bisa untuk menerapkan kesiapan dalam belajar.<sup>13</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Gustiani, dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri pada siswa” yaitu bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri pada siswa.<sup>14</sup>

Keterampilan adalah suatu kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan tertentu yang didapatkan dengan cara dilatih secara terus menerus, sebab keterampilan secara sengaja diprogramkan melalui latihan terus menerus dan tidak datang sendiri secara otomatis. Menurut Budiarjo, keterampilan belajar merupakan keahlian yang diperoleh individu dengan proses latihan yang terus-menerus dan mencakup aspek optimalisasi cara-cara belajar baik dalam domain kognitif, afektif ataupun psikomotor, hal ini jika dihubungkan dengan makna belajar. Menurut Budiardjo menjelaskan bahwa melalui keterampilan belajar, seseorang memiliki kemampuan menetapkan langkah-langkah yang akan dilalui ketika memasuki aktifitas belajar.<sup>15</sup>

Menurut Rai dwi hastarita, keterampilan belajar merupakan sesuatu kemampuan yang diperoleh siswa dan siswi secara dengan proses pelatihan secara terus-menerus dan mencakup aspek yang terbaik tentang cara-cara belajar yang baik, dalam cakupan afektif dan kognitif serta psikomotorik. Keterampilan belajar meliputi : 1) keterampilan menulis, 2) keterampilan membaca, 3) keterampilan

---

<sup>13</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 88.

<sup>14</sup> Aprilina Gustiyani, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kesiapan Belajar Mandiri Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tuntang”, Juli 2015, (<https://repository.ac.id>, diakses tanggal 22 Desember 2021).

<sup>15</sup> Lily Budiarjo, *Keterampilan Belajar*, (Yogyakarta: Andi, 2007), 11.



mendengarkan, 4) keterampilan berbicara, 5) keterampilan mengingat atau menghafal, 6) keterampilan berpikir kritis, 7) keterampilan mengelola waktu, dan 8) keterampilan konsentrasi.<sup>16</sup>

Hubungan keterampilan belajar dengan kesiapan belajar yaitu bahwa untuk mendukung kesiapan dalam belajar diperlukan siswa yang terampil, seperti siswa yang membaca materi sebelum berangkat sekolah, semangat berangkat bersekolah serta memilih tempat duduk di ruang kelas, mencatat mata pelajaran yang diterangkan guru kelas, bertanya serta menjawab ketika pembelajaran berlangsung, mengajukan argumen, berusaha menjauhi sesuatu yang mengganggu dalam konsentrasi saat belajar.<sup>17</sup>

Perubahan kegiatan belajar secara tatap muka saat terjadi wabah virus covid-19 saat ini, siswi dan siswa perlu untuk memiliki kesiapan dalam belajarnya, di karenakan ketika siswa dan siswi memiliki kesiapan dalam belajar, maka siswi dan siswa akan sangat mampu memahami mata pelajaran yang dijelaskan oleh guru di kelas. Selanjutnya, siswa harus mempunyai kecerdasan emosional yang baik, sehingga siswi dan siswa akan mudah menempatkan dirinya sebagai peserta didik di dalam kelas, mampu mengontrol emosi yang tidak menguntungkan dan mengganggu ketika proses pembelajaran, dan mampu mengontrol diri sehingga proses pembelajaran berjalan dengan baik. Keterampilan belajar merupakan suatu sistem, suatu metode, dan suatu teknik yang baik dikuasai oleh siswa tentang materi pengetahuan atau mata pelajaran yang dijelaskan oleh guru secara tanggap dan mudah memahami. Keterampilan

---

<sup>16</sup> Rai Dwi Hastarita, "Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Keterampilan Dalam Belajar", 2013, (<http://repository.upi.ac.id>, diakses tanggal 22 Januari 2022).

<sup>17</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja RosdakaryaOffset, 1998), 120.

belajar yang baik sangat mendorong siswa dalam menerima pembelajaran di sekolah.<sup>18</sup>

Berdasarkan adanya fenomena yang benar terjadi, argumen serta uraian yang dipaparkan peneliti di atas, maka penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kecerdasan Emosional dan Keterampilan Belajar dengan Kesiapan Belajar Siswa Menghadapi Pembelajaran Tatap Muka di SDN 3 Mlorah”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, maka diperlukan untuk merumuskan masalah yang akan menjadi fokus dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana tingkat kesiapan belajar, tingkat kecerdasan emosional dan tingkat keterampilan belajar siswa-siswi kelas V SDN 3 Mlorah?
2. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar siswa menghadapi pembelajaran tatap muka di SD Negeri 3 Mlorah?
3. Bagaimana hubungan keterampilan belajar dengan kesiapan belajar siswa menghadapi pembelajaran tatap muka di SD Negeri 3 Mlorah?
4. Bagaimana hubungan kecerdasan emosional dan keterampilan belajar dengan kesiapan belajar siswa menghadapi pembelajaran tatap muka di SD Negeri 3 Mlorah?

---

<sup>18</sup> Sudarwan Danim, Khairil, *Psikologi Pendidikan* : Dalam Perspektif Baru, (Bandung: Alfabeta, 2010), 73.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas yang ditulis peneliti, tujuan dari penelitian yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat kesiapan belajar, tingkat kecerdasan emosional, dan tingkat keterampilan belajar siswa-siswi SDN 3 Mlorah.
2. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar siswa menghadapi pembelajaran tatap muka di SD Negeri 3 Mlorah.
3. Untuk mengetahui hubungan keterampilan belajar dengan kesiapan belajar siswa menghadapi pembelajaran tatap muka di SD Negeri 3 Mlorah.
4. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan keterampilan belajar dengan kesiapan belajar siswa menghadapi pembelajaran tatap muka di SD Negeri 3 Mlorah

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan oleh peneliti dapat memberikan dua manfaat atau kegunaan yaitu :

#### **1. Manfaat secara teoritis**

Secara teoritis diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi dan pendidikan . Penelitian ini membuktikan teori dan untuk menguji tentang hubungan kecerdasan emosional dan keterampilan belajar dengan kesiapan belajar siswa menghadapi pembelajaran tatap muka di SD Negeri 3 Mlorah.

## **2. Manfaat secara praktis**

### **a. Bagi Guru**

Bagi guru, manfaat penelitian ini yaitu agar dapat meningkatkan dan mengembangkan kecerdasan emosional dan keterampilan belajar siswa dalam pembelajaran di kelas.

### **b. Bagi siswa**

Bagi siswa, manfaat penelitian ini yaitu agar mampu mengontrol diri dan memiliki keterampilan belajar yang baik sehingga bisa menerapkan kesiapan belajar.

### **c. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti, manfaat penelitian ini yaitu untuk melatih dan mengembangkan kemampuan dalam bidang penelitian dan menambah pengetahuan tentang hubungan kecerdasan emosional dan keterampilan belajar dengan kesiapan belajar siswa.

## **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu adalah uraian yang relevan dan terkait langsung dengan persoalan yang akan dibahas tentang hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya.<sup>19</sup> Peneliti menemukan beberapa penelitian yang hampir memiliki kesamaan dengan judul yang diangkat oleh penulis, yaitu:

1. Dalam penelitian dengan judul “Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri pada siswa kelas XI SMA Negeri 1 Tuntang” yang ditulis oleh Aprilia Gustiani, mahasiswi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana. Hasil dari penelitian yaitu bahwa ketika

---

<sup>19</sup> Tim Penyusun IAIN Kdiri, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Kdiri : LPPM IAIN Kdiri, 2020), 60.

kesiapan belajar mandiri siswa dan siswi semakin tinggi sehingga siswa dan siswi mampu menempatkan perilaku positif untuk menunjang segala proses belajar dan mendapatkan hasil belajar yang diinginkan, maka terjadi juga kecerdasan emosional siswa dan siswi semakin tinggi.<sup>20</sup> Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada judul, disini peneliti menggunakan 3 variabel yang mana variabel X<sub>2</sub> (keterampilan belajar) dan penelitian terdahulu menggunakan 2 variabel. Sedangkan persamaannya pada variabel X<sub>1</sub> yaitu kecerdasan emosional dan variabel Y yaitu kesiapan belajar.

2. Pada penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kematangan Emosi Dengan Kesiapan Belajar Anak TK B (Penelitian pada anak kelompok B TK Tunas Harapan Krandegan Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo)” yang ditulis Dari, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Magelang. Dari penelitian menunjukkan yaitu menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dan kematangan emosi dengan kesiapan belajar anak. Perbedaannya penelitian terdahulu adalah terletak pada judul, peneliti menggunakan variabel X<sub>1</sub> adalah Kecerdasan emosional dan X<sub>2</sub> adalah Keterampilan belajar sedangkan peneliti terdahulu menggunakan variabel X<sub>1</sub> adalah Pola asuh orang tua serta X<sub>2</sub> adalah Kematangan emosi. Persamaannya pada variabel Y yaitu kesiapan belajar.<sup>21</sup>
3. Pada penelitian dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas

---

<sup>20</sup> Aprilina Gustiyani, “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kesiapan Belajar Mandiri Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tuntang”, Juli 2015, (<https://repository.ac.id>, diakses tanggal 22 Desember 2021).

<sup>21</sup> Dari, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Belajar Anak TK B (Penelitian pada anak kelompok B TK Tunas Harapan Krandegan Kecamatan Bayan Kabupaten Purworejo)”, 2020, (<http://eprintslib.ummgl.ac.id>, diakses tanggal 22 Desember 2021).

Lampung” yang ditulis Indah Anita Dewi, mahasiswi di Universitas Lampung. Hasil penelitian yaitu ada hubungan di antara kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar mandiri mahasiswa di Universitas Lampung.<sup>22</sup> Perbedaan penelitian terdahulu adalah terletak pada judul, peneliti menggunakan 3 variabel yang mana variabel  $X_2$  (keterampilan belajar) dan peneliti terdahulu menggunakan 2 variabel. Sedangkan persamaannya pada variabel  $X_1$  adalah kecerdasan emosional serta variabel Y adalah kesiapan belajar.

4. Pada penelitian dengan judul “Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Kesiapan Belajar Pada Mata Pelajaran PAI MAN 1 Kota Serang” yang ditulis oleh Dede Fatchuroji, jurnal keilmuan dan pendidikan. Hasil menunjukkan dari penelitian yaitu ada hubungan positif serta signifikan antara *adversity quotient* dengan kesiapan belajar.<sup>23</sup> Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada judul, peneliti menggunakan 3 variabel, variabel  $X_1$  adalah Kecerdasan emosional dan  $X_2$  adalah Keterampilan belajar sedangkan peneliti terdahulu yang variabel X adalah *Adversity Quotient*. Persamaannya pada variabel Y yaitu kesiapan belajar.
5. Pada penelitian dengan judul “Kontribusi Kompetensi Siswa dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar di Sekolah Terhadap Kesiapan Belajar Siswa” yang ditulis oleh Shine Suryadi Tanjung, mahasiswa Universitas Neeri Padang. Hasil penelitian yaitu menunjukkan kemampuan siswi serta pemanfaatan fasilitas untuk belajar di sekolah mendukung dalam kesiapan siswa dalam

---

<sup>22</sup> Indah Anita Dewi, “Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kesiapan Belajar Mandiri Mahasiswa di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung”, Jurnal Medula, 2, Januari 2020, (<http://joke.kedokteran.unila.ac.id>, diakses tanggal 22 Desember 2021).

<sup>23</sup> Dede Fatchuroji, “ Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Kesiapan Belajar Pada Mata Pelajaran PAI MAN 1 Serang”, jurnal keilmuan dan pendidikan, 2020, (<http://www.jurnal.uinbanten.ac.id>, diakses tanggal 22 Desember 2021).

belajar. Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada judul, peneliti menggunakan variabel  $X_1$  adalah Kecerdasan emosional serta  $X_2$  adalah Keterampilan belajar sedangkan peneliti terdahulu dengan variabel  $X_1$  (Kompetensi Siswa) dan variabel  $X_2$  (Pemanfaatan fasilitas belajar). Persamaannya pada variabel Y yaitu kesiapan belajar.

## **F. Definisi Operasional**

Definisi operasional merupakan suatu pengertian yang memiliki dasar suatu sifat dalam hal yang bisa diteliti.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini, definisi operasional yang menjadi acuan sebagai berikut :

### **1. Kecerdasan Emosional**

Menurut Goleman, kecerdasan emosional yaitu kemampuan individu untuk memberi motivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi dan mengendalikan dorongan hati serta tidak berlebihan dalam kesenangan, individu mampu mengatur suasana hati serta mampu menjaga beban stress sehingga tidak mengganggu dalam kemampuan berpikir, individu mampu berempati serta mampu untuk berdoa.<sup>25</sup>

Pada penelitian ini, kecerdasan emosional yang dimaksud yaitu kecerdasan emosional siswi dan siswa kelas V dalam menghadapi pembelajaran tatap muka di SD Negeri 3 Mlorah.

### **2. Keterampilan Belajar**

Menurut Rai dwi hastarita, keterampilan belajar adalah suatu kemampuan yang diperoleh siswa dan siswi secara dengan proses pelatihan secara terus-

---

<sup>24</sup> Tim Penyusun IAIN Kdiri, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Kdiri : LPPM IAIN Kdiri, 2020), 60.

<sup>25</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), 514.

menerus dan mencakup aspek yang terbaik tentang cara-cara belajar yang baik, dalam cakupan afektif dan kognitif serta psikomotorik.<sup>26</sup>

Yang dimaksud keterampilan dalam belajar pada penelitian yang diteliti adalah cara-cara belajar yang terampil pada peserta didik duduk di jenjang V dalam menghadapi pembelajaran tatap muka di SD Negeri 3 Mlorah.

### 3. Kesiapan Belajar

Menurut Slameto, bahwa kesiapan dalam belajar adalah suatu keseluruhan keadaan seseorang yang membuat seseorang merasa siap untuk memberi jawaban di dalam cara tertentu dan respons terhadap keadaan tertentu yang diperlukan dalam mencapai tujuan belajar.

Pada penelitian ini, dimaksud kesiapan belajar yaitu kesiapan siswi belajar kelas V ketika proses belajar secara langsung di sekolah tatap muka SD Negeri 3 Mlorah.

## G. Hipotesis

Hipotesis yaitu perkiraan yang membutuhkan pembuktian kebenaran atau kesalahannya sehingga dapat terpecahkan suatu permasalahan dalam judul yang peneliti akan diteliti.<sup>27</sup> Pada penelitian yang diteliti, peneliti membuat rumusan dan membuat pembuktian Hipotesis Alternatif ( $H_a$ ) serta Hipotesis Nihil ( $H_0$ ) dan akan di lakukan pengujian kebenaran yaitu :

1.  $H_a$  : ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar siswa menghadapi pembelajaran tatap muka di SDN 3 Mlorah.

---

<sup>26</sup> Rai Dwi Hastarita, "Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling untuk Mengembangkan Keterampilan Dalam Belajar", 2013, (<http://repository.upi.ac.id>, diakses tanggal 22 Januari 2022).

<sup>27</sup> Tim Penyusun IAIN Kdiri, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Kdiri : LPPM IAIN Kdiri, 2020), 62.



$H_0$  : tidak ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kesiapan belajar siswa menghadapi pembelajaran tatap muka di SDN 3 Mlorah

2.  $H_a$  : Ada hubungan positif yang signifikan antara keterampilan belajar dengan kesiapan belajar siswa menghadapi pembelajaran tatap muka di SDN 3 Mlorah.

$H_0$  : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara keterampilan belajar dengan kesiapan belajar siswa menghadapi pembelajaran tatap muka di SDN 3 Mlorah.

3.  $H_a$  : Ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan keterampilan belajar dengan kesiapan belajar siswa menghadapi pembelajaran tatap muka di SDN 3 Mlorah.

$H_0$  : Tidak ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan keterampilan belajar dengan kesiapan belajar siswa menghadapi pembelajaran tatap muka di SDN 3 Mlorah.